



## MAKNA BUDAYA PADA PENGGUNAAN RAGAM HIAS DI KOMPLEKS MAKAM KATANGKA KABUPATEN GOWA

### *Cultural Meaning of the Using of Decorations on Katangka Cemeteries in Gowa Regency*

Masgaba<sup>1\*</sup>, Sritimuryati<sup>2</sup>, Nurul Adliyah Purnamasari<sup>3</sup>, Makmur<sup>3</sup>, Tini Suryaningsi<sup>2</sup>, Iriani<sup>2</sup>, Untung<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX

<sup>2</sup>Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>3</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

\*Correspondensi: [masgaba@kemdikbud.go.id](mailto:masgaba@kemdikbud.go.id)

Diajukan: 01/02/2023; revisi: 08/02-25/04/2023; disetujui: 25/06/2023

Publikasi online: 30/06/2023

#### **Abstract**

*This study aims to find out the cultural meaning of the using of decoration on the Cemetery of the Katangka in Gowa Regency. This study is a type of qualitative and narrative research, and the data is described descriptively. There are some stages carried out in this process of research. Starting with the collection of library data, then continue with field data collection which includes the process of direct observation, description, photos and interviews. After that, it is followed by the process of managing and interpreting data to answer all research questions. From the entire data collection process, it is known that there are several motifs that decorate the tombs of the Kings of Katangka Cemetery, namely floral motifs in the form of blooming flowers and tendrils, geometric and swastikas. All of these decorative motifs symbolize fertility, luck, happiness, prosperity, glory and a better life. The motif was given by the family as a prayer and hope that the buried character would get the best life in the afterlife. This prayer was born out of a feeling of love and sincere affection for the families who have passed away.*

**Keywords:** *Ornaments; Cultural Meaning; Katangka Tomb Complex; Kingdom of Gowa.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji makna budaya yang terkandung pada ragam hias di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa. Merupakan jenis kualitatif yang bersifat naratif, dengan data yang dijabarkan secara deskriptif. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dimulai dengan pengumpulan data pustaka hingga data lapangan yang meliputi proses observasi atau pengamatan langsung, deskripsi, pemotretan dan wawancara. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengelolaan dan interpretasi data untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Dari seluruh proses pengumpulan data diketahui bahwa, ada beberapa motif yang menghiasi jirat dan nisan pada makam di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka, yaitu motif flora berupa bunga bermekaran dan sulur-suluran, geometris dan swastika. Seluruh motif hias tersebut melambangkan kesuburan, keberuntungan, kebahagiaan, kesejahteraan, kejayaan dan kehidupan yang lebih baik. Motif tersebut diberikan oleh keluarga sebagai sebuah doa dan harapan agar tokoh yang dimakamkan mendapatkan kehidupan terbaik di alam sana. Doa tersebut lahir karena adanya rasa cinta dan kasih sayang yang tulus kepada keluarga yang telah berpulang.

**Kata Kunci:** Ragam hias; Makna Budaya; Kompleks Makam Katangka; Kerajaan Gowa.

## PENDAHULUAN

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ragam hias, mulai dari seni dekoratif, hias, hingga ornamen. Ketiga istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama dan bermuara pada makna keindahan. Sehingga ragam hias dapat didefinisikan sebagai sebuah karya seni artifisial yang diciptakan untuk memberikan keindahan dalam ruang kosong pada sebuah benda atau barang. Oleh karena itu, ragam hias mampu untuk memberikan ketentraman dan kesejukan, serta kenyamanan bagi pemiliknya (Budiwiyanto, 2007, pp. 74–75; Makmur, 2017, p. 15).

Ragam hias menjadi salah satu dari sekian banyak sumber kekayaan intelektual yang telah hadir sejak masa prasejarah dan tetap dipertahankan hingga masa kini. Aktualisasi bentuk seni pada masa prasejarah diaplikasikan pada langit-langit dan dinding gua (Kuntjoro-Jakti, 2010, p. 247; Makmur, 2017, p. 15), serta beragam motif tembikar pada situs-situs prasejarah di Indonesia (Prasetyo & Purwanti, 2017, p. 119; Triwurjani, 2018, p. 5). Teknik lukis sederhana pada ragam hias masa prasejarah mulai meningkat menjadi seni gores, hingga kemudian berkembang karya seni yang dipahatkan pada relief-relief candi di masa klasik atau masa Hindu-Buddha (Makmur, 2017, p. 16).

Perkembangan selanjutnya, berbagai motif hias tetap memengaruhi produk budaya yang berasal dari masa peradaban Islam di Indonesia. Baik itu pada masjid maupun pemakaman Islam. Di Sulawesi Selatan, beragam motif hias bisa ditemukan pada beberapa makam Islam, diantaranya pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita di Bulukumba, Kompleks Makam Turikale di Maros, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo di Makassar, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dan Raja-raja Katangka di Gowa, Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Joko di Jeneponto, Kompleks Makam Jera'

Lompoe di Soppeng, serta situs-situs makam kuno lainnya di Sulawesi Selatan (Bahrir, 2009, pp. 46–187; Hasanuddin & Burhan, 2011, p. 88; Makmur, 2017, p. 15; Mulyadi & Nur, 2017, p. 27).

Ragam hias hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan akibat dari adanya kebutuhan akan rasa estetik. Ragam hias mengandung berbagai pola yang membentuk susunan ataupun rangkaian motif hias. Beraneka ragam motif hias hadir dan berkembang karena keahlian dari para seniman yang mulai pandai dalam menggunakan teknik ukir dan pahat untuk menciptakan pola hias sesuai dengan konteks dan realita masyarakat pada masa itu. Secara fundamental, ragam hias memiliki keterkaitan antara hubungan manusia dengan alam di atas sana (Kuntjoro-Jakti, 2010, p. 248; Mansyur, 2016, p. 46; Suhaedin, 2004).

Ragam hias pada sebuah bangunan memiliki fungsi utama sebagai media keindahan. Melalui kehadirannya diharapkan dapat memberikan rasa tentram dan kesejukan bagi setiap orang yang menempatinya. Namun tidak hanya sebagai sebuah hiasan semata, ragam hias tentu memiliki lambang dan makna sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang budaya dan makna filosofis yang terkandung pada setiap motifnya. Ragam hias dilatarbelakangi oleh kedudukan sosial dan kemampuan ekonomi pemiliknya di dalam suatu kelompok masyarakat. Ragam hias memiliki bentuk yang bermacam-macam, sesuai dengan fungsi, jenis, dan makna yang ingin disampaikan oleh pemilik dan pembuatnya (Haryanto, 2010; Nuralia, 2017, p. 45).

Penelitian ini sendiri akan mengfokuskan kajiannya terhadap ragam hias yang ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa. Kompleks makam ini memiliki arti penting bagi masyarakat Gowa dan menjadi salah satu bukti kebesaran Kerajaan Gowa di

masa lampau (Ilyas et al., 2019). Berbagai motif hias pada kompleks makam ini hadir sebagai pengaruh budaya dan tradisi dari sistem kepercayaan sebelumnya yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, hingga kemudian berakulturasi dengan kebudayaan Islam, sehingga menjadi salah satu warisan budaya bernilai tinggi. Lahirnya motif hias tersebut juga merupakan akibat dari adanya kebebasan berekspresi yang diberikan oleh raja dan bangsawan Gowa kepada para seniman kala itu (Rosmawati, 2008, p. 60).

Penelitian mengenai Situs Makam Islam Raja-Raja Katangka telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti, mulai dari Rosmawati pada tahun 2008 yang melakukan penelitian untuk melihat makna pada setiap inskripsi yang ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa inskripsi tersebut mengandung informasi mengenai nama, riwayat hidup, waktu meninggal, silsilah keturunan, jasa tokoh, simbol birokrasi dan perjalanan hidup tokoh yang dimakamkan. Selain itu, inskripsi juga berisi surat-surat pendek, seperti Surat Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, syahadat, basmalah dan ayat kursi (Rosmawati, 2008, p. 59).

Tahun 2011 Rosmawati kembali melakukan penelitian untuk mengkaji nisan tipe Aceh dan Demak-Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. Kemudian tahun 2013 melanjutkan penelitiannya pada beberapa kompleks makam Islam di Sulawesi Selatan, termasuk Kompleks Makam Raja-raja Katangka untuk melihat perkembangan tamadun Islam di Sulawesi Selatan dari perspektif arkeologi dan sejarah. Terakhir pada tahun 2019 Abrar Ilyas, Yabu M, Hasnawati melakukan penelitian terhadap karakteristik visual pada bangunan makam di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka (Ilyas et al., 2019; Rosmawati, 2011, 2013). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk ragam hias yang

ditemukan pada Kompleks Makam Raja-Raja Katangka, tetapi akan lebih mendalam membahas mengenai makna budaya yang terkandung di dalam penggunaan ragam hias tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Menggunakan data-data kualitatif yang bersifat naratif, kemudian dijabarkan secara deskriptif. Menggunakan pendekatan deduktif, yaitu dimulai dengan penyajian data lapangan secara keseluruhan, kemudian disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yang pertama yaitu studi kepustakaan, untuk mencari referensi terkait Kompleks Makam Raja-raja Gowa, baik itu data penelitian terdahulu maupun sejarahnya. Penelusuran data pustaka dilakukan pada perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Fakultas Ilmu Budaya Unhas, serta melalui jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia secara online. Penelusuran sumber referensi terkait seni dan ragam hias di Indonesia juga dilakukan untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

Tahapan kedua yaitu pengumpulan data lapangan, meliputi observasi atau pengamatan langsung terhadap kondisi kompleks makam dan ragam hias yang menghiasi seluruh bagian makam, baik itu pada jirat maupun nisan. Setelah dilakukan pengamatan, dipilih beberapa sampel makam yang ragam hiasnya dianggap mewakili makam-makam lainnya. Kelima makam tersebut telah menggambarkan keseluruhan motif hias yang dapat ditemukan di dalam kompleks pemakaman ini, diantaranya motif hias berupa flora, sulur-suluran dan geometris. Selain itu, kelima makam tersebut juga merupakan tokoh-tokoh penting Kerajaan Gowa yang dikebumikan pada kompleks pemakaman ini.

Hasil observasi lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi, serta pemotretan. Dalam kegiatan lapangan, dilakukan juga proses wawancara kepada narasumber yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait Kompleks Makam Raja-raja Katangka. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses pengolahan dan analisis data, serta dilanjutkan dengan proses interpretasi untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Penelitian

Kompleks Makam Raja-Raja Gowa atau yang juga dikenal sebagai Kompleks Makam Raja-raja Katangka terletak di Jalan Syekh Yusuf, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Kompleks makam ini memiliki sekitar 71 makam kuno dan sekitar 170 makam baru. Sebanyak 49 makam berada di dalam cungkup dan 22 makam tanpa cungkup. Kompleks Makam keluarga keturunan Raja Gowa ini memiliki tujuh cungkup yang terletak bersisian dari Timur ke Barat. Cungkup pertama berisi delapan makam, sedangkan cungkup kedua berisi sepuluh makam, ketiga berisi sepuluh makam, keempat berisi enam makam, kelima berisi tiga makam, keenam berisi dua makam dan

cungkup terakhir berisi sembilan makam (Irwan, 2018, p. 20; Rosmawati, 2013, pp. 153–154).

#### a. Makam Sultan Muhammad Idris

Makam ini milik Raja Gowa ke-33 yaitu I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris Tumენanga Ri Kalabiranna. Terdiri atas jirat dan nisan yang keseluruhannya terbuat dari kayu ulin. Bagian alas jirat berwarna hijau dengan ragam hias berupa bunga tulip yang berbentuk terbalik. Ragam hias pada jirat sisi barat dan timur tidak lagi terlihat akibat kerusakan yang terjadi pada kayu. Namun ada sisa-sisa ukiran yang menunjukkan bahwa motif yang menghiasi bagian tersebut juga berupa flora berbentuk sulur-suluran (Gambar 1).

Jirat sisi selatan berbentuk gunung, dan bagian luar terdiri atas dua susunan. Susunan bawah juga dihiasi oleh motif flora berupa dua bunga mekar, dikelilingi oleh dedaunan yang terbentuk dari batang sulur-suluran. Motif hias ini juga dilengkapi dengan satu kuncup bunga di sisi kiri, serta daun-daun yang distilir. Memiliki warna latar merah, dengan motif hias berwarna hijau pudar pada bunga mekar dan daun yang distilir, serta warna kuning emas pada daun dan batang. Susunan kedua yaitu gunung jirat yang terdiri dari lima undakan. Dihiasi oleh motif



**Gambar 1.** Makam Sultan Muhammad Idris (kiri), Motif hias pada kaki jirat (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 2.** Motif hias jirat sisi selatan bagian luar (kiri), Sisi selatan bagian dalam (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 3.** Motif hias pada nisan makam Sultan Muhammad Idris  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

flora dengan medalion di bagian tengahnya. Medalion tersebut bertuliskan inskripsi Arab berwarna kuning emas dan dasar berwarna putih. Di bagian bawah medalion terdapat sebuah motif bunga mekar yang mengeluarkan sulur-suluran hingga menghiasi seluruh bagian gunung. Batang sulur-suluran juga dilengkapi dengan dedaunan dan kuncup bunga. Gunung memiliki warna dasar merah, kelopak bunga dan daun yang distilir berwarna hijau pudar, serta daun dan batang berwarna kuning emas. Gunung selatan

bagian dalam dihiasi oleh inskripsi Arab yang terbingkai dan dikelilingi oleh motif stilir dedaunan membentuk gunung (Gambar 2).

Jirat sisi utara bagian luar pada dasarnya memiliki kesamaan dengan jirat sisi selatan. Terdiri atas dua susunan, susunan bawah memiliki motif hias berupa kuncup bunga di bagian tengah dengan batang di bawahnya. Kuncup tersebut mengeluarkan sulur-suluran ke kiri dan ke kanan. Sulur-suluran juga dilengkapi dengan dedaunan dan kelopak bunga yang

telah mekar. Susunan kedua yaitu gunungan jirat sisi utara memiliki medalion di bagian tengah, namun berbeda dengan jirat sisi selatan, di bawah medalion tersebut bukanlah bunga yang mekar, namun kuncup bunga dengan batang membentuk sulur-suluran. Sulur-suluran tersebut kemudian menghiasi keseluruhan gunungan jirat, ditambah dengan dedaunan dan kuncup bunga teratai. Medalion berwarna dasar putih dan inskripsi berwarna kuning keemasan. Jirat dan gunungannya berwarna dasar merah, dengan motif hias didominasi dengan warna kuning keemasan. Demikian pula dengan gunungan jirat sisi utara bagian dalam yang dihiasi oleh kaligrafi dengan inskripsi arab. Kaligrafi tersebut dibingkai dan dihiasi oleh motif dedaunan yang distilir membentuk gunungan jirat.

Makam ini juga memiliki dua nisan, masing-masing satu pada sisi utara dan selatan. Kedua nisan memiliki morfologi dan ragam hias yang sama, berbentuk silindrik segi delapan dengan tinggi 69 cm. Ragam hias nisan berupa flora berbentuk bunga matahari dan kuncup bunga teratai dengan batang yang mengeluarkan sulur-suluran dan dedaunan. Pada puncak nisan

dihiasi oleh pelipit, serta motif bunga dan sulur-suluran yang diukir dengan kondisi yang mulai pudar. Memiliki warna dasar merah dengan ragam hias berwarna kuning emas (Gambar 3).

#### **b. Makam Karaeng Balla Sari**

Makam Karaeng Balla Sari memiliki warna dasar hitam, motif dan inskripsi berwarna kuning keemasan sedangkan pada beberapa titik menggunakan warna merah. Alas makam hanya berbentuk polos dengan pelipit dan berwarna hijau. Pada jirat bagian barat dan timur, terdapat dua kotak persegi panjang dengan motif flora berupa batang yang membentuk sulur-suluran, dilengkapi dengan dedaunan dan beberapa kuncup bunga yang telah mekar. Kedua kotak persegi panjang dikelilingi oleh motif dedaunan yang distilir. Keseluruhan makam memiliki warna dasar hitam, motif dan inskripsi berwarna kuning keemasan sedangkan pada beberapa titik menggunakan warna merah (Gambar 4).

Jirat sisi selatan dan utara berbentuk gunungan dan pada dasarnya memiliki kesamaan yang signifikan. Baik itu pada sisi luar dan dalam. Jirat sisi luar terdiri dari



**Gambar 4.** Makam Karaeng Balla Sari (kiri), Motif hias pada jirat sisi barat dan timur (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 5.** Motif hias pada jirat utara dan selatan (kiri), Ragam hias pada nisan (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

tiga susunan, tiap susunan dipisahkan oleh sebuah pelipit. Susunan pertama yaitu bagian paling bawah, pada bagian tengahnya dihiasi dengan dedaunan yang membentuk sulur-suluran, dua buah kelopak bunga yang mekar, serta lingkaran-lingkaran kecil yang menyerupai anggur. Bagian pinggir dihiasi dedaunan yang distilir. Susunan tengah dihiasi oleh kelopak bunga yang mengeluarkan sulur-suluran berupa dedaunan. Di susunan atas, yaitu gunung jirat terdapat sebuah medalion dengan inskripsi Arab. Medalion dikelilingi oleh motif dedaunan yang distilir membentuk gunung jirat (Gambar 5).

Terdapat dua nisan pada makam ini, di sisi utara dan selatan. Nisan berbentuk pipih ini memiliki tinggi sekitar 70 cm, berwarna merah dengan medalion di bagian bawah. Medalion tersebut berisikan inskripsi Arab dan dikelilingi oleh stiliran dedaunan yang membentuk nisan. Nisan memiliki warna dasar merah dengan ragam hias berwarna kuning emas (Gambar 5).

### c. Makam Karaeng Gampacaya

Makam ini terdiri dari dua bagian yakni jirat dan nisan. Keseluruhan makam berwarna putih dengan inskripsi Arab yang dibingkai oleh medalion, kelopak bunga dan stilir dedaunan menggunakan warna

kuning emas, sementara beberapa titik menggunakan warna merah (Gambar 6).

Secara umum, jirat sisi selatan dan utara memiliki kesamaan motif hias. Berbentuk gunung yang terdiri atas tiga susunan, pertama susunan bawah memiliki ukiran inskripsi Arab yang dikelilingi oleh motif geometris, berupa dua jenis garis tanpa ujung. Garis pertama berbentuk vertikal miring dan garis kedua berbentuk swastika. Susunan tengah dihiasi oleh motif hias berupa bunga mekar yang mengeluarkan dedaunan dan terus menjalar hingga ke ujung kiri dan kanan jirat. Selanjutnya susunan ketiga adalah gunung jirat dengan lima undakan. Terdapat medalion di bagian tengah yang berukiran inskripsi Arab. Medalion tersebut dikelilingi oleh stiliran dedaunan yang membentuk gunung jirat. Sayangnya ukiran medalion sisi utara telah hilang, yang tersisa hanyalah ukiran medalion di sisi selatan. Begitupula dengan jirat bagian dalam, seluruh ukiran dan motif hiasnya telah hilang, sehingga tidak bisa diidentifikasi lagi (Gambar 6).

Jirat sisi barat dan timur pada dasarnya memiliki kesamaan motif hias dengan susunan bawah dari jirat sisi utara dan selatan, yaitu berupa inskripsi Arab di



**Gambar 6.** Makam Karaeng Gampayaca (kiri), Motif hias pada jirat sisi utara dan selatan (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 7.** Motif hias jirat sisi barat dan timur (kiri), Motif hias pada nisan (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

bagian tengah yang dikelilingi oleh motif geometris. Selain itu, makam ini juga memiliki dua nisan, satu pada sisi selatan dan satu pada sisi utara. Kedua nisan berbentuk pipih, dengan morfologi dan ragam hias yang sama. Memiliki medallion pada bagian bawah nisan, namun inskripsi kedua medallion telah hilang. Nisan juga dihiasi oleh motif stilir dedaunan yang membentuk hingga ke atas. Memiliki tinggi sekitar 70 cm, nisan ini berwarna dasar putih, sedangkan motif hias menggunakan warna kuning emas dan merah (Gambar 7).

#### **d. Makam Sultan Abdul Kadir**

Makam Sultan Abdul Kadir berada pada cungkup berbeda dengan makam sebelumnya. Makam ini milik Raja Gowa ke 32 yakni I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Aididin Tumenanga Ri Kakuasanna yang berkuasa pada periode 1826 – 1893. Makam terdiri atas tiga unsur, yakni alas, jirat dan nisan (Gambar 8).

Jirat sisi barat dan timur terdiri dari tiga susunan. Susunan teratas dan terbawah memiliki motif hias dedaunan yang distilir, sedangkan susunan tengah memiliki motif hias berupa bunga-bunga mekar yang



**Gambar 8.** Makam Sultan Abdul Kadir (kiri), Motif hias pada jirat sisi barat dan timur (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 9.** Motif hias pada jirat sisi utara dan selatan bagian luar (kiri), Bagian dalam (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

dilengkapi dengan stilir dedaunan. Warna dasar bagian ini adalah merah, dengan ragam hias berwarna kuning keemasan. Bagian alas makam berwarna cenderung hitam dengan motif bunga tulip yang menghiasi (Gambar 8).

Jirat sisi selatan dan utara pada dasarnya memiliki kesamaan secara motif dan morfologi. Berbentuk gunung, pada bagian luar terdiri atas lima susunan. Lapisan paling bawah memiliki motif dedaunan yang distilir, lapisan kedua berupa motif bunga-bunga mekar dihiasi oleh dedaunan yang distilir, lapisan tengah juga berupa dedaunan yang distilir, kemudian lapisan keempat adalah inskripsi

kaligrafi Arab. Lapisan teratas yakni gunung jirat yang terbentuk dari dedaunan yang distilir. Saat ini kedua sisi jirat bagian luar bisa dibedakan berdasarkan warnanya masing-masing. Motif hias jirat sisi utara berwarna kuning keemasan, dengan pelipit berwarna hitam dan beberapa bagian berwarna merah. Sedangkan depan jirat sisi selatan berwarna merah, namun masih tampak sisa-sisa warna emas yang ditemukan di beberapa bagian. Sehingga diperkirakan bahwa kuning keemasan pada jirat sisi selatan telah pudar. Begitupun pada jirat bagian dalam. Keduanya memiliki ragam hias yang sama, yakni berupa inskripsi arab yang dibingkai



**Gambar 10.** Motif hias pada nisan

(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

oleh pelipit, kemudian dikelilingi oleh stilir dedaunan yang membentuk gunung jirat. Keduanya juga dibedakan oleh warna masing-masing, yakni jirat sisi selatan memiliki warna dasar hitam, ukiran inskripsi serta motif hias berwarna kuning keemasan. Sedangkan jirat sisi utara berwarna merah, namun masih tampak sisa-sisa warna kuning keemasan (Gambar 9).

Makam ini juga dilengkapi dengan dua buah nisan pada sisi utara dan selatan. Kedua nisan bertipe silindrik dengan morfologi dan ragam hias yang sama. Nisan sisi selatan memiliki tinggi sekitar 50 cm, sedangkan sisi utara hanya sekitar 35 cm. Diperkirakan bagian bawah nisan sisi utara telah tenggelam ke tanah, sehingga berukuran lebih pendek daripada nisan sisi selatan. Bagian puncak nisan dihiasi oleh motif geometris yang membentuk bunga. Bagian tengah terdiri dari delapan blok persegi panjang yang dihiasi oleh motif berbeda. Blok pertama terdiri dari motif sulur-suluran daun, dilengkapi dengan kuncup dan bunga mekar. Blok kedua juga membentuk sulur-suluran daun, namun juga hiasi oleh dedaunan yang distilir. Warna

dasar nisan adalah hitam dengan ragam hias berwarna kuning emas dan bagian pelipit berwarna merah (Gambar 10).

#### e. Makam Sitti Aisyah

Sitti Aisyah, Puteri Rauf adalah Istri I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Aididin Tumenanga Ri Kakuasanna. Motif hias dapat ditemukan pada bagian jirat dan nisan. Motif hias pada jirat sisi barat dan timur terdiri dari tiga lapisan. Lapisan paling bawah dan atas memiliki motif hias berupa dedaunan yang distilir, sedangkan lapisan tengah berupa bunga-bunga bermekaran dengan dedaunan yang distilir menghadap ke atas dan ke bawah. Motif hias tengah ini berupa kayu pahat yang permukaannya timbul ke depan. Memiliki warna dasar hitam, dengan motif hias yang berwarna merah dan kuning keemasan (Gambar 11).

Jirat sisi selatan dan utara pada dasarnya memiliki kesamaan morfologi dan ragam hias. Berbentuk gunung, terdiri dari lima lapisan, tiap lapisan dipisahkan oleh pelipit. Lapisan paling bawah membentuk motif dedaunan yang distilir,



**Gambar 11.** Makam Sitti Aisyah (kiri), Ragam hias pada jirat sisi barat dan timur (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)



**Gambar 12.** Ragam hias pada jirat sisi utara dan selatan bagian luar (kiri), Bagian dalam (kanan)  
(Sumber: BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

lapisan kedua memiliki motif berupa bunga-bunga bermekaran dengan hiasan dedaunan yang distilir, lapisan ketiga memiliki kesamaan motif dengan lapisan paling bawah, lapisan keempat berupa tujuh bunga-bunga mekar yang ditata pada sebuah garis menyerupai pelipit, terakhir lapisan paling atas berupa gunungan makam dengan ragam hias stilir dedaunan yang terbentuk dari satu titik tengah kemudian mengeluarkan sulur-suluran ke seluruh bagian dan membentuk pola gunungan. Begitupun dengan motif hias pada kedua jirat pada bagian dalam. Memiliki ragam hias berupa inskripsi arab pada bagian tengah, dibingkai dengan

sebuah pelipit dan dikelilingi motif hias stilir dedaunan yang membentuk gunungan. Memiliki warna dasar kecokelatan, inskripsi berwarna hitam, serta ragam hias berwarna merah dan kuning keemasan. Bagian bawah inskripsi dihiasi bunga-bunga mekar yang ditata pada sebuah garis menyerupai pelipit. Jirat ini memiliki warna dasar hitam, dengan motif hias yang berwarna merah dan kuning keemasan (Gambar 12).

Makam ini memiliki dua buah nisan di sisi utara dan selatan. Kedua nisan berbentuk pipih yang dilengkapi dengan motif hias. Terdapat sebuah medallion di bagian tengah bawah dengan inskripsi



**Gambar 13.** Motif hias pada nisan  
(Sumber: Dokumentasi BPNB Sulawesi Selatan, Tahun 2020)

Arab. Nisan dibentuk dengan indah oleh dedaunan yang distilir. Berwarna dasar hitam dengan motif hias berwarna merah dan kuning keemasan (Gambar 13).

## 2. Pembahasan

Ragam hias dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah media ungkapan perasaan yang berhasil diwujudkan dalam bentuk visual (Herianto et al., 2011, p. 59). Seluruh ragam hias biasanya memiliki ciri khas dan motif yang berbeda di tiap daerah. Perbedaan tersebut tentu saja disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki, faktor lingkungan yang memengaruhi, serta pesan dan rasa yang ingin disampaikan di dalamnya (Rinaldi & Azmi, 2020, p. 50).

Secara umum makam pada Kompleks Makam Raja-Raja Katangka terdiri atas bagian jirat maupun nisan. Jirat makam berbentuk kotak persegi panjang dengan orietasi utara selatan. Masing-

masing makam pada sisi utara dan selatan memiliki gunung. Gunung makam merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya pra Islam dan Islam. Penggunaan kata gunung merujuk pada dunia perwayangan, yang dikenal dengan istilah *meru*. *Meru* atau gunung merupakan lambang dari alam semesta (bumi) dengan bagian puncaknya sebagai simbol keagungan dan keesaan (Ilyas et al., 2019, p. 14). Dalam ajaran agama Buddha dan kepercayaan masyarakat Jawa Kuno, Gunung Meru dianggap sebagai gunung kosmis, tempat matahari, bulan dan bintang berputar. Merupakan pusat alam semesta, serta surga dan tempat bermukim bagi raja agung dan penguasa bumi (Behrend, 1989, pp. 174–176; Heine-Geldern, 1942, p. 15).

Dalam kebudayaan asli Austronesia, masyarakat juga meyakini adanya lingkungan dan tempat tinggal baru bagi orang yang telah meninggal, baik pada lokasi maupun komunitasnya. Selain pada

pohon-pohon di hutan, mereka juga memercayai bahwa roh atau orang yang telah meninggal bermukim dan bersemayan di atas ketinggian, baik itu di atas puncak-puncak bukit maupun gunung (Bulbeck, 2013, pp. 174–182; Duli, 2018, p. 12; Ilyas et al., 2019). Sejalan dengan kepercayaan lokal orang Bugis-Makassar yang juga menganggap bahwa dewa pemelihara alam, dikenal dengan nama Karaeng Kannuang Kammaya pada dasarnya bermukim di puncak Gunung Bawakaraeng atau yang dikenal dengan *tompo'tika* (negeri matahari terbit) (Bulbeck, 2013, p. 175; Mahmud, 2012, p. 29; Makmur, Purnamasari, et al., 2022, p. 102; Makmur, 2017, p. 24; Purnamasari, 2022, p. 51). Selain itu, kehadiran gunung dalam makam Islam juga melambangkan rumah, karena memiliki bentuk yang menyerupai atap rumah tradisional Suku Makassar (Makmur, Mulyadi, et al., 2022, p. 106). Sehingga, masyarakat lokal dapat meyakini bahwa pemberian jirat makam sisi utara dan selatan dengan bentuk gunung mengandung makna sebagai sebuah harapan, agar di kehidupan mendatang, si mati akan diberikan rumah dan posisi yang tinggi, serta dekat dengan sang pencipta.

Ragam hias pada makam lebih dominan menggunakan motif flora, berupa bunga, kuncup teratai, batang sulur-suluran dan stiliran dedaunan. Pada umumnya, motif hias ini telah hadir dan berkembang sejak masa prasejarah. Keberadaannya dapat ditemukan pada tinggalan batu menhir dan silindrik di wilayah Sumatera. Selanjutnya, motif flora mulai mendapatkan pengaruh dari India, hingga kemudian mulai berkembang di Nusantara dan diaplikasikan sebagai hiasan yang dipahatkan pada relief candi dan bangunan suci agama Hindu-Buddha. Motif flora merupakan ekspresi dari alam yang tidak diungkapkan secara realistis. Banyak ahli yang berpendapat bahwa perkembangan motif flora berlangsung secara alami dan mengalami proses panjang dari bentuk

sederhana, kemudian menjadi lebih kompleks, hingga saat ini lebih menekankan pada aspek estetika atau keindahan (Budiwiyanto, 2007, pp. 77–78; Herianto et al., 2011, pp. 59–60). Kehadirannya kemudian melambangkan kesuburan, keberuntungan dan simbol kehidupan (Hasanuddin & Burhan, 2011, p. 92; Rinaldi & Azmi, 2020, p. 50).

Motif flora yang berbentuk sulur-suluran atau tumbuhan juga banyak ditemukan pada kompleks pemakaman ini. Motif ini memiliki makna yang berbeda pada setiap daerah. Di wilayah etnik Minangkabau, Batak, Madura dan Pulau Kalimantan, motif sulur-suluran menggambarkan sifat luwes dan gerakan yang dinamis. Di wilayah Toba motif ini merupakan lambang umur yang panjang. Terakhir bagi masyarakat Jawa, motif sulur-suluran memiliki makna lemah gemulai, luwes dan bergerak lamban karena dibentuk secara ikal melingkar, serta menyiratkan masa depan yang lebih baik. Dalam ajaran agama Hindu dan Buddha, sulur-suluran mengandung makna kedamaian, kesuburan dan kesucian (Budiwiyanto, 2007, pp. 77–78; Herianto et al., 2011, p. 62; Makmur, 2017, p. 24). Selain itu, masyarakat Riau dan Sulawesi Selatan juga percaya bahwa pemberian ragam hias bermotif sulur-suluran pada jirat dan nisan makam merupakan akibat dari adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa orang meninggal masih hidup dan tetap mendapatkan keberuntungan di alam sana (Rinaldi & Azmi, 2020, p. 20). Persepsi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan pada masa pra Islam juga percaya bahwa kematian hanya perpindahan tempat (Makmur, 2017, p. 24). Hal tersebutlah yang kemudian mendorong hadirnya ragam hias sulur-suluran, sebagai sebuah pengharapan bahwa di tempat baru si mati akan tetap mendapatkan keberuntungan dan kehidupan yang lebih baik (Purnamasari, 2022, pp. 50–51).

Motif flora lainnya yaitu bunga bermekaran yang dalam persepsi masyarakat Bugis memiliki makna kesejahteraan dan kesenangan (Yunus, 2012, p. 277). Selanjutnya, ada kuncup bunga teratai, dalam kepercayaan Hindu-Buddha dianggap sebagai pohon suci yang melambangkan kesuburan, kedamaian, kesucian dan simbol penyatuan dunia atas dan bawah (Budiyanto, 2007, pp. 77–78). Oleh karena itu, ragam hias motif flora, sulur-suluran, bunga bermekaran dan kuncup bunga teratai juga mengandung makna pengharapan kepada orang yang dimakamkan agar tetap mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian hidup di alam sana.

Motif hias lainnya yang juga ditemukan pada makam ini adalah motif geometris, motif yang telah banyak digunakan pada masa prasejarah, khususnya pada motif-motif tembikar (Mene, 2013, p. 71). Motif geometris terdiri dari berbagai bentuk, diantaranya adalah motif swastika yang ditemukan pada salah satu makam. Swastika adalah motif penting dalam peradaban agama Hindu. Swastika merupakan kata dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna kesenangan, kebahagiaan, dan nasib baik. Swastika juga bisa diuraikan per karakter suku kata, dari karakter *su* yang berarti “*good*” atau baik, *asti* berarti “*to be,*” *to* berarti “*exist*” dan *ik* artinya abadi dan selalu seperti itu. Sehingga, swastika merupakan simbol yang bermakna kemujuran dan keberuntungan. Disisi lain, beberapa ahli juga percaya, bahwa motif swastika merupakan lambang kejayaan selamanya (Avalokitesvari et al., 2015). Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan simbol swastika dalam sebuah pemakaman menjadi sebuah pengharapan bahwa tokoh yang dikuburkan tetap mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, kemujuran, serta kajayaan pada kehidupan yang abadi di dalam alam lain.

Berdasarkan hal tersebut, seluruh motif hias yang berikan bukan hanya karya

seni yang melambangkan keindahan, tetapi juga mengandung berbagai makna budaya sebagai sebuah pengharapan bahwa tokoh yang dimakamkan akan mendapatkan kehidupan terbaik di alam sana. Sehingga, pemberian ragam hias pada makam sesungguhnya dilatarbelakangi oleh adanya doa yang tulus dari keluarga sebagai pengiring langkah menuju keabadian Ilahi.

Di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka, doa dari keluarga yang ditinggalkan diekspresikan melalui berbagai motif hias yang dipahatkan pada nisan dan jirat makam. Alasan utama ragam hias dipahatkan pada bagian makam, karena makam dianggap sebuah rumah dan tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh yang dimakamkan, sehingga harus dipenuhi dengan simbol-simbol yang melambangkan kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, kesejahteraan dan kejayaan.

Ragam hias yang melambangkan berbagai kebaikan hidup diberikan sebagai wujud perasaan cinta dan kasih sayang kepada keluarga yang telah berpulang. Pemberian ragam hias menjadi sebuah harapan dan doa terhadap keluarga yang telah berpulang, agar di alam sana, mereka tetap mendapatkan tempat terbaik di sisi sang pencipta, selalu diiringi dengan berbagai keberuntungan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik. Berbagai bentuk atribut yang melekat pada sebuah makam adalah akibat dari sebuah cinta dan kasih sayang yang tulus. Cinta dan kasih sayang adalah sebuah inti cerita yang menjadi awal dan akhir dari perjalanan hidup manusia.

## **PENUTUP**

Lima makam yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri atas bagian jirat dan nisan. Kelima makam tersebut berasal dari periode akhir abad ke-19, sekitar tahun 1878-1895. Seluruh makam memiliki jirat berbentuk gunung pada sisi selatan dan utara, serta berbentuk persegi panjang pada sisi barat dan timur. Selain itu, makam juga

dilengkapi dengan dua buah nisan di sisi utara dan selatan, ada yang berbentuk silindrik dan adapula yang berbentuk pipih. Seluruh bagian makam, baik itu pada jirat dan nisan dipenuhi dengan berbagai motif hias, ada berbentuk flora, sulur-suluran, geometris dan swastika yang secara umum banyak juga digunakan sebagai motif hias khas Nusantara.

Seluruh bentuk dan motif merupakan pengaruh dari kepercayaan pra Islam yang melambangkan keagungan, keesaan, kesenangan, keberuntungan, kedamaian, serta masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Seluruhnya bermuara pada nilai-nilai kebaikan yang mengandung makna budaya sebagai sebuah pengharapan bahwa tokoh yang dimakamkan agar mendapatkan tempat dan kehidupan yang lebih baik. Namun dibalik seluruh harapan tersebut, ragam hias merupakan ekspresi cinta dan kasih sayang yang besar dari keluarga yang ditinggalkan kepada tokoh yang dimakamkan. Semua motif hias yang diukirkan menghiasi seluruh bagian makam mengandung makna budaya sebagai doa dari keluarga kepada

tokoh yang dimakamkan, agar tetap mendapatkan tempat terbaik di sisi sang pencipta.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini terlaksana melalui program penelitian kolaboratif yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2020. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Andi Muh. Syamsul Ridjal selaku Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dan Bapak M. Irfan Mahmud selaku Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada seluruh tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin penelitian, serta seluruh juru pelihara situs Kompleks Makam Raja-Raja Katangka.

\*\*\*\*\*

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Avalokitesvari, N., Fasisaka, I., & Parameswari, A. (2015). Upaya Merekonstruksi Pemahaman Simbol Swastika oleh The Hindu Forum of Britain. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(03).
- Bahrir, S. (2009). *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Behrend, T. E. (1989). Kraton and Cosmos in Traditional Java. *Archipel*, 37(1), 173–187. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2569>
- Budiwiyanto, J. (2007). Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Keraton Kasunan Surakarta. *Gelar*, 5(1), 73–95. <https://doi.org/10.33153/glr.v5i1.1239>
- Bulbeck, D. (2013). Sacred Places in Ussu and Cerekang, South Sulawesi, Indonesia: Their History, Ecology and pre-Islamic Relation with the Bugis Kingdom of Luwuq. In *Transcending the Culture–Nature Divide in Cultural Heritage*. ANU Press. <https://doi.org/10.22459/TA36.12.2013.12>
- Duli, A. (2018). Sistem Penguburan Akhir Jaman Prasejarah Di Sulawesi Selatan. *Tumotowa*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.24832/tmt.v1i2.17>

- Haryanto, E. S. (2010). Bentuk, Struktur dan Makna Ragam Hias Singep Tumpangsari Ruang Pendapa Hotel Sahid Kusuma. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 55. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v1i1.1679>
- Hasanuddin, & Burhan, B. (2011). Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12(1), 85–100. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i1.254>
- Heine-Geldern, R. (1942). Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.2307/2049276>
- Herianto, Sukardi, & Zamhari, A. (2011). Ragam Motif Flora pada Candi Bumiayu sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terhadap (Sejarah) di Sekolah Menega Pertama Sriguna Palembang. *Kalpataru, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1317>
- Ilyas, A., Yabu, M., & Hasnawati. (2019). *Karakteristik Visual Bangunan Makam Kuno Raja – Raja Gowa di Kompleks Masjid Tua Katangka* (Issue 2) [Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Irwan, I. (2018). *Evaluasi Pengelolaan Kompleks Makam Raja-Raja dan Masjid Tua Katangka*. Universitas Hasanuddin.
- Kuntjoro-Jakti, R. A. D. R. I. (2010). Ragam Hias Nusantara. *Humaniora*, 1(2), 246–252. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2866>
- Mahmud, M. I. (2012). Arkeologi Untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 21(1), 39–60. <https://doi.org/10.24832/kpt.v21i1.105>
- Makmur, M. (2017). Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 26(1), 15–26. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.88>
- Makmur, M., Mulyadi, Y., Hasanuddin, Hadrawi, M., Kalsum, N., Sahroni, A., & Wattimena, L. (2022). Tomb Architecture: A Phase of Cultural Development of Bantaeng People in South Sulawesi. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 102–109. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.014>
- Makmur, Purnamasari, N. A., Hasanuddin, Ramli, M., Hadrawi, M., AKW, B., & Sahroni, A. (2022). Nisan Khas Bugis Bone: Pertemuan Budaya Lokal dengan Agama Islam. *Walennae*, 20(2), 97–112. <https://doi.org/10.24832/wln.v20i2.713>
- Mansyur, E. (2016). Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.24832/wln.v14i1.40>
- Mene, B. (2013). Pola Hias Gerabah pada Situs-situs di Kawasan Danau Sentani, Papua. *Kapata Arkeologi*, 10(2), 67–76. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i2.223>
- Mulyadi, Y., & Nur, M. (2017). Ragam Hias pada Makam di Komplek Masjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Seni. *Kalpataru*, 26(1), 27–36. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.222>
- Nuralia, L. (2017). Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambung, Kabupaten Bekasi. *Purbawidya*, 6(1), 43–60. <https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.158>
- Prasetyo, M. H., & Purwanti, R. (2017). Ragam Hias Tembikar di Wilayah Sumbagsel: Lolo Gedang, Kunduran dan Muak. *Siddhayatra*, 22(2), 117–132. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v22i2.90>

- Purnamasari, N. A. (2022). Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jeneponto dan Maros. *Naditira Widya*, 16(1), 39–54. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.478>
- Rinaldi, & Azmi, S. D. (2020). Ragam Hias Nisan Kompleks Pemakaman Raja Kotalama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22(1), 45–54. <https://doi.org/10.24832/bas.v22i1.397>
- Rosmawati. (2008). Kandungan dan Makna Inskripsi pada Kompleks Makam Kuno Katangka. *Walennae*, 10(2), 34–38. <https://doi.org/10.24832/wln.v10i2.191>
- Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak -Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Walennae*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i2.269>
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah* [Disertasi]. Universiti Sains Malaysia.
- Suhaedin, E. (2004). *Ragam Hias Kreasi* (Issue 33).
- Triwurjani, Rr. (2018). Ragam Hias Tembikar Matano Korelasinya Dengan Tradisi Tembikar Sahuyn-Kalanay. *Purbawidya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.261>
- Yunus, P. P. (2012). Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(3), 267–282. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.76>

Halaman ini sengaja dikosongkan